

BAB IV
GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN,
TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Profil Pondok Pesantren Ar-Raudhah

Pondok Pesantren Ar-Raudhah merupakan pesantren yang terletak di Jl. Brigjen H. Hasan Basri, desa Pasar Senin, Kec. Amuntai Tengah, Kab. Hulu Sungai Utara, Kalimantan Selatan. Pondok pesantren ini didirikan pada tanggal 21 September 1990 M di atas tanah seluas 5.062 meter persegi milik Drs. H. Ardansyah Fama (almarhum).

Pendirian Pondok Pesantren Ar-Raudhah ini dipimpin oleh Bapak Ardansyah yang saat itu menjabat sebagai Bupati Hulu Sungai Utara pada tahun 1987 hingga tahun 1992 M, bersama para ulama di desa Pasar Senin dan desa Kembang Kuning. Mereka menyadari pentingnya keberadaan pesantren sebagai lembaga pendidikan agama yang secara eksklusif mengikuti sistem Salafiyah dan mengajarkan kitab-kitab klasik Islam (Kitab Kuning) yang kebanyakan ditulis oleh para ulama abad pertengahan. Berdasarkan tujuan melestarikan bacaan kitab kuning yang merupakan inti misi pendidikan, maka didirikannya pesantren ini memungkinkan kita untuk melestarikan warisan intelektual Islam dan nilai-nilai Islam yang otentik di Hulu Sungai Utara.

Terlebih lagi, Pak Ardansyah dan para ulama di desa Pasar Senin dan Kembang Kuning merasa memiliki tanggung jawab terhadap generasi penerus umat Islam. Untuk menjawab tantangan saat ini dan masa depan, kita harus mempersiapkan generasi penerus Islam yang agamis, dengan harapan dapat melahirkan kader-kader yang mampu memimpin umat di masa depan.

Setelah bermusyawarah di ruang utama Masjid Nur Thaibah Pasar Senin, Pak Ardansyah bersama para ulama dan tokoh masyarakat desa Pasar Senin dan Kembang Kuning mengambil langkah awal pendirian masjid dan mengambil keputusan yang tegas. Akibat keputusan tersebut, menjadi jelas bahwa pada tanggal 21 September 1990 M, tiang pertama pesantren yang kemudian dikenal dengan nama “Al-Munawarah”, didirikan di tempat Pak Ardansyah.

Pada awal tahun 1991-1992, kelas tingkat Wustha (SMP) dimulai dengan jumlah awal 19 siswa. Kelas diadakan pada sore hari di sekolah dasar tua setempat, yang masih cocok sebagai prasarana sementara. Di bawah naungan yayasan yang dijalankan oleh Pak Ardansyah sebagai sponsor pesantren, KH. Mugni Arsyad merupakan pengasuh pertama yang didampingi KH. Suriani Rais Lc. Pada tahun 1993, pengasuhan diambil alih oleh KH. Suriani Rais, Lc. hingga meninggal dunia pada awal Januari 2012. Setelah itu, kepengasuhan kemudian dianjurkan oleh KH. Abdusamad sampai sekarang.

Sejak berdirinya pada tahun 1990, Pondok Pesantren Ar-Raudhah (saat itu dikenal dengan nama Al Munawarah) telah banyak menarik perhatian warga wilayah Hulu Sungai Utara, khususnya desa-desa sekitar berdirinya pondok pesantren tersebut.

Selain itu, ulama terkemuka Kalimantan Selatan, KH. Muhammad Zaini bin Abdul Ghani atau lebih dikenal dengan Guru Sekumpul juga memberikan perhatian khusus. Beliau memantau secara ketat keberadaan pesantren tersebut.

Pada hari Senin malam tanggal 12 Rabiul Akhir 1414 H yang bertepatan dengan tanggal 28 September 1993 M, Guru Sekumpul beserta rombongan datang ke Pondok Pesantren Al Munawarah dan mengadakan upacara pembukaan secara langsung. Guru Sekumpul dalam kunjungannya memberikan bimbingan kepada seluruh jajaran pengurus pondok pesantren guna menjamin keberlangsungan pendidikan di sana.

Pondok Pesantren ini semula bernama Al-Munawarah, namun atas kebijaksanaan Guru Sekumpul nama tersebut diganti dengan nama Ar-Raudhah, sama persis dengan nama mushalla beliau di Sekumpul, Martapura. Ar-Raudhah juga merupakan nama mihrab Nabi Muhammad saw., di Masjid al-Nabawi kota Madinah al-Munawarah. Nama tersebut mengandung arti bahwa Pondok Pesantren Ar-Raudhah akan selalu menjadi tempat yang mengenang Nabi Muhammad saw., dan sarat dengan keindahan dan ilmu pengetahuan.

2. Visi dan Misi Pondok Pesantren Ar-Raudhah

a. Visi

Pondok Pesantren Ar-Raudhah Amuntai memiliki visi yaitu untuk membekali umat Islam dengan kecerdasan intelektual dan *imtaq*, membentuk karakter bangsa yang bermartabat dan peradaban yang bermartabat, mampu menjawab tantangan zaman dan

membawa kekayaan dan kebahagiaan bagi kehidupan dunia dan akhirat umat serta memungkinkan berpikir kritis tentang perkembangan peradaban Islam.

b. Misi

Sedangkan misi dari Pondok Pesantren Ar-Raudhah, terdiri dari:

- 1) Mengembangkan kemampuan dasar santri/wati menjadi muslim yang taat beribadah dan memiliki kepedulian yang tinggi
- 2) Mengembangkan pemahaman keagamaan yang toleran, inklusif dan demokratis
- 3) Mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan sistematis dalam memahami peradaban Islam
- 4) Memberikan landasan metodologi dalam memahami ajaran Islam
- 5) Membangun pondok pesantren sebagai ciri khas pendidikan dan pengembangan ajaran Islam.¹

3. Fasilitas di Pondok Pesantren Ar-Raudhah

Pondok Pesantren Ar-Raudhah bisa dikatakan memiliki fasilitas yang sangat memadai untuk menunjang proses pembelajaran. Meskipun sebagian dari fasilitas tersebut masih dalam proses pembangunan sehingga belum bisa digunakan sepenuhnya, contohnya, seperti ruang belajar. Berikut data fasilitas di Pondok Pesantren Ar-Raudhah.²

Tabel 4.1. Fasilitas di Pondok Pesantren Ar-Raudhah

¹Hasil data dokumentasi Pondok Pesantren Ar-Raudhah Amuntai tahun 2022.

²Hasil data dokumentasi Pondok Pesantren Ar-Raudhah Amuntai tahun 2022.

No.	Fasilitas	Jumlah	Keterangan
1	Mushalla	1	Baik
2	Pos satpam	1	Baik
3	Pos tamu	2	Baik
4	Kantor	1	Baik
5	Ruang pengasuh	1	Baik
6	Ruang kepek Wustha	1	Baik
7	Ruang kepek Ulya	1	Baik
8	Ruang pengajar/ustadz	1	Baik
9	Ruang tata usaha	1	Baik
10	Ruang kelas	32	Baik
11	Aula	2	Baik
12	Ruang keterampilan	1	Baik
13	Lab komputer	1	Baik
14	Koperasi	3	Baik
15	Lapangan olahraga	1	Baik
16	Asrama putra	4	Baik
17	Asrama putri	6	Baik
18	Perpustakaan	1	Baik

4. Struktur Kepengurusan Pondok Pesantren Ar-Raudhah

Terbentuknya struktur kepengurusan dalam sebuah lembaga pendidikan ialah agar lembaga pendidikan tersebut dapat berjalan dengan stabil dan terstruktur. Adapun struktur kepengurusan yang ada di Pondok Pesantren Ar-Raudhah yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.2. Struktur Kepengurusan Pondok Pesantren Ar-Raudhah

No.	Nama	Jabatan
1	KH. Abdussamad	Pengasuh
2	Muhammad Aini, S. Pd. I, S.H.	Ketua pelaksana harian
3	Nashiruddin Napsi, S. Pd. I	Sekretaris
4	Sam'ani, S. Pd. I	Bendahara
5	Ahmad Fakhriannor	Kepala sekolah tingkat Wustha
6	Ahmad Nazari, S. Pd. I	Kepala sekola tingkat Ulya
7	Muhammad Ilmi Anshari	Kepala Tahfizh Al-Qur'an
8	Habib Ahmad Al-Munawwar	Ketua bagian kegiatan

5. Data Pengajar di Pondok Pesantren Ar-Raudhah

Adapun data pengajar yang ada di Pondok Pesantren Ar-Raudhah adalah sebagai berikut:

Tabel 4.3. Data Pengajar di Pondok Pesantren Ar-Raudhah

No.	Tingkat Pengajar	Jumlah
1	Pengajar Wustha	30 Orang
2	Pengajar Ulya	18 Orang

6. Program Kegiatan Pondok Pesantren Ar-Raudhah

a. Pengajian Kitab Kuning

Pengajian kitab kuning merupakan program utama yang ada di Pondok Pesantren Ar-Raudhah. Sesuai dengan tujuan berdirinya Pondok Pesantren Ar-Raudhah yaitu untuk melestarikan pembacaan kitab kuning agar dapat menjaga

warisan intelektual Islam dan nilai-nilai keislaman yang autentik di Hulu Sungai Utara. Pengajian kitab kuning ini seringkali dilakukan dengan metode ceramah. Ustadz atau mu'allim akan menjelaskan isi kitab tersebut dan santri/wati akan *mendhabit* kitab sesuai penjelasan dari ustadz atau mu'allim. Kemudian, santri/wati akan diberikan kesempatan untuk bertanya jika ada penjelasan yang masih kurang jelas dan tidak bisa dipahami.

b. Tahfizh Al-Qur'an

Tahfizh Al-Qur'an merupakan salah satu program unggulan yang ada di Pondok Pesantren Ar-Raudhah. Program tahfizh Al-Qur'an ini menggunakan metode tradisional, di mana para santri/wati diberi kesempatan untuk menghafalkan ayat-ayat Al-Qur'an secara mandiri, kemudian disetorkan hafalannya secara langsung di hadapan ustadz atau mu'allim pada waktu kegiatan setoran hafalan dimulai.

c. Kesenian al-Banjari

Kesenian al-Banjari merupakan salah satu kegiatan ekstrakurikuler yang menjadi program unggulan di Pondok Pesantren Ar-Raudhah. Kegiatan ini dilaksanakan sekali dalam satu pekan dan diikuti oleh santri/wati yang mukim (tinggal di asrama).

7. Letak Geografis Pondok Pesantren Ar-Raudhah

Pondok Pesantren Ar-Raudhah berada di Jalan Brigjen H. Hasan Baseri, Kecamatan Amuntai Tengah, Kelurahan Pasar Senin, Kabupaten Hulu Sungai Utara, Provinsi Kalimantan Selatan. Berjarak 4 km dari pusat kota Amuntai dan 240 km dari

pusat ibukota provinsi. Letaknya terbilang cukup strategis karena dekat dengan jalan raya sehingga pondok pesantren mudah untuk diakses.

Secara geografis bangunan Pondok Pesantren Ar-Raudhah diapit oleh rumah-rumah masyarakat desa Pasar Senin. Hal ini dikarenakan Pondok Pesantren Ar-Raudhah berada di tengah-tengah pemukiman sehingga memudahkan santri/wati berinteraksi dengan warga sekitar. Jika dirincikan, pada bagian utara pondok pesantren berbatasan dengan desa Kembang Kuning dan pada bagian selatan pondok pesantren berbatasan dengan desa Kandang Halang. Adapun pada bagian timur pondok pesantren berbatasan dengan desa Jarang Kuantan. Sedangkan pada bagian barat pondok pesantren berbatasan dengan desa Padang Dalam. Demikian pemetaan pembangunan Pondok Pesantren Ar-Raudhah.

8. Kondisi Sosial Budaya Pondok Pesantren Ar-Raudhah

Pondok Pesantren Ar-Raudhah sebagai lembaga pendidikan merupakan sebuah miniatur masyarakat di mana setiap individu memiliki peran aktif dalam menciptakan keharmonisan dan kerukunan. Dinamika masyarakat pesantren tidak terlepas dari pola hubungan sosial antar anggota.³ Sebagai miniatur masyarakat, Pondok Pesantren Ar-Raudhah sangat menjaga kerukunan persaudaraan di tengah keberagaman budaya dari setiap individu yang ada. Setiap santri/wati menjunjung tinggi toleransi sosial saling menghargai antar sesama meskipun berasal dari daerah yang berbeda. Tentu saja hal ini tidak terlepas dari didikan mu'allim di Pondok Pesantren Ar-Raudhah. Para

³Raudatul Husna, "Tradisi Pembacaan Surah Yasin dalam Kasus Pelanggaran Etik di Pondok Pesantren Ar-Raudhah Amuntai," (Banjarmasin: UIN Antasari Banjarmasin, 2023), 53-54.

mu'allim selalu menanamkan nilai-nilai dan sikap *tasamuh*⁴ pada santrinya sehingga seluruh santri/wati menjaga kerukunan dan kedamaian persaudaraan dalam keberagaman sosial yang ada.

Kondisi sosial di Pondok Pesantren Ar-Raudhah selalu terjaga dengan baik. Setiap anggota masyarakat pesantren seperti mu'allim, santri/wati dan staf lainnya hidup dengan bekerjasama, gotong-royong dan saling tolong menolong. Contohnya, saat mengadakan acara *isra' mi'raj*, para mu'allim, santri/wati dan staf lainnya akan bermusyawarah untuk membagi tugas dan mencari solusi jika nantinya terjadi kendala selama persiapan acara tersebut baik sebelum acara, acara berlangsung dan selesai acara agar tetap berjalan lancar dan kondusif. Begitu juga dalam *events* lain, seperti maulid Nabi saw., dan *haul*.

Fenomena seperti itu menunjukkan bahwa ikatan sosial antar sesama masyarakat di Pondok Pesantren Ar-Raudhah terjalin dengan erat. Hal ini membuktikan bahwa Pondok Pesantren Ar-Raudhah sebagai lembaga pendidikan berhasil menanamkan nilai-nilai dan sikap *tasamuh* kepada setiap santri/watinya.⁵

9. Kondisi Sosial Keagamaan Pondok Pesantren Ar-Raudhah

Pondok Pesantren Ar-Raudhah adalah salah satu pesantren yang tumbuh dan berkembang dalam kehidupan masyarakat, khususnya masyarakat desa Pasar Senin dan sekitarnya. Sama seperti pondok pesantren lainnya, kegiatan keagamaan yang

⁴ *Tasamuh* yang dimaksud adalah sikap untuk saling menghargai dan menghormati.

⁵ Hasil data observasi di Pondok Pesantren Ar-Raudhah, tanggal 29 Januari 2024.

diprogram oleh lembaga pendidikan ini merupakan alternatif untuk membiasakan para santri/watinya dalam belajar lalu mengamalkannya guna membentuk karakter mereka.

Dalam pembentukan karakter ini, Pondok Pesantren Ar-Raudhah berpacu pada sistem yang sesuai dengan pemahaman *ahlussunnah wal jamaah*. Sehingga kegiatan keagamaan yang diterapkan pun mengikuti amaliah *ahlussunnah wal jamaah* seperti rutin melaksanakan shalat dhuha, wirid setelah shalat, membaca *ratibul haddad*, *ratibul 'aththas*, *wirdul lathif* dan semacamnya. Selain itu, Pondok Pesantren Ar-Raudhah menambahkan kegiatan ekstrakurikuler seperti pembacaan maulid habsyi, tilawah Al-Qur'an, tahfizh Al-Qur'an dan *muhadharah*.

Kehadiran Pondok Pesantren Ar-Raudhah dengan program kegiatan keagamaannya membawa dampak positif bagi masyarakat sekitarnya. Contohnya, ketika masyarakat sekitar Pondok Pesantren Ar-Raudhah mengadakan acara maulid, kerap kali santri/wati diminta untuk memimpin acara maulid tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Ar-Raudhah sebagai lembaga pendidikan keagamaan dapat membentuk karakter santri/watinya sehingga menjadi orang yang berguna di masyarakat.⁶

B. Temuan Penelitian

Pada pembahasan ini penulis akan menjelaskan tentang pemahaman para mu'allim dari Q.S. al-Maidah ayat 35 mengenai tawasul dan praktiknya di Pondok

⁶Hasil data observasi di Pondok Pesantren Ar-Raudhah, tanggal 29 Januari 2024.

Pesantren Ar-Raudhah Amuntai dari hasil wawancara yang telah penulis lakukan.

Berikut data yang diperoleh:

1. Informan I

H. Abdussamad, pengasuh sekaligus pengajar tingkat ulya Pondok Pesantren

Ar-Raudhah. Hasil wawancara dengan informan i mengatakan,

Q.S. al-Maidah ayat 35 berisi tentang perintah Allah swt., untuk bertawasul kepada-Nya. Tawasul merupakan jalan untuk mendekati diri kepada Allah dengan menjadikan sesuatu yang mempunyai derajat yang tinggi di sisi-Nya sebagai *wasīlah* antara seorang hamba dengan Allah. Tawasul merupakan perkara yang kebolehan nya disepakati jumbuh ulama kalau pelaksanaan sesuai dengan aturan dan ketentuan dalam syariat Islam. Akan tetapi, kalau pada pelaksanaannya tidak sesuai dengan aturan dan ketentuan maka bisa membuat seseorang terjerumus ke dalam perbuatan syirik sehingga tawasul seperti itu dilarang.

Saat bertawasul kita harus yakin bahwa tawasul itu sebagai perantara untuk berdoa dan memohon kepada Allah. Jadi, tujuan tawasul tetaplah Allah swt.. Tawasul juga tidak memastikan terkabulnya permohonan atau doa tersebut karena yang berhak mengabulkan doakan adalah Allah. Ketika kita bertawasul mengikuti ketentuan dan prinsipnya maka tawasul yang dilakukan sudah sesuai dan tidak menyalahi ajaran Islam. Sebagaimana praktik tawasul Syeikh Samman dengan membaca syair tawasul sammaniyah di Pondok Ar-Raudhah karena itu termasuk bentuk bertawasul melalui karamat orang shaleh yang kebolehan nya disepakati jumbuh ulama.

Praktik tawasul Syeikh Samman dengan membacakan syair tawasul sammaniyah di Pondok Pesantren Ar-Raudhah kita usulkan mengingat kelebihan atau manfaat syair ini. Hingga kemudian disepakati dan dilaksanakan sekitar tahun 2010. Lalu dilaksanakanlah praktik tawasul ini setiap seminggu sekali pada hari kamis habis dzuhur. Ini termasuk dari serangkaian amaliah yang dibaca setelah shalat dzuhur dan diikuti oleh para mu'allim dan santri/wati yang mengikuti shalat berjamaah pada hari itu.

Selesai sholat dzuhur berjamaah dan membaca wirid, para mu'allim dan santri/wati melanjutkan amaliah dengan sholat hajat berjamaah. Setelah itu, barulah dilanjutkan dengan membaca syair tawasul sammaniyah ini. Pembacaan syair ini dilakukan secara bersama-sama dengan dipimpin oleh salah seorang mu'allim atau santri yang bisa. Dimulai dengan membaca

basmallah kemudian diteruskan dengan membaca syair tawasul. Setelah syair selesai dibaca, langsung disambung dengan membaca amaliah lainnya untuk menutup amaliah dzuhur pada hari itu.

Tujuan kita mengusulkan agar dibacakannya syair tawasul ini agar membiasakan santri/wati dalam bertawasul baik ketika masih menuntut ilmu di Pondok Pesantren Ar-Raudhah maupun ketika sudah lulus kelak. Jika sudah terbiasa mengamalkan tawasul maka artinya telah menjalankan perintah Allah swt., sebagaimana tercantum dalam Q.S. al-Maidah ayat 35.

2. Informan II

Ahmad Nazari, S. Pd. I, pengajar tingkat ulya. Hasil wawancara dengan informan ii mengatakan,

Ayat 35 dari Surat al-Maidah menekankan perintah Allah untuk bertawasul kepada-Nya. Tawasul ialah jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah dengan menggunakan sesuatu yang memiliki nilai dan kedudukan tinggi di sisi-Nya seperti para Nabi atau wali Allah sebagai perantara antara seorang hamba dan Allah. Dalam Islam, tawasul itu sah jika dilakukan sesuai dengan aturan dan ketentuan dalam syari'at Islam. Namun, jika tawasul dilakukan dengan cara yang tidak sesuai dengan syariat Islam, akibatnya seseorang terjerumus ke dalam syirik.

Saat bertawasul, penting untuk meyakini bahwa tawasul tersebut hanya sebagai perantara untuk berdoa dan memohon kepada Allah, dengan tujuan utama tetaplah mencapai ridha-Nya. Jika tawasul dilakukan sesuai dengan ketentuan dan prinsipnya, maka tawasul tersebut sesuai dengan ajaran Islam. Salah satu contoh praktik tawasul seperti membaca syair tawasul sammaniyah yang ada di Pondok Pesantren Ar-Raudhah. Praktik ini adalah bentuk tawasul melalui karamat orang shaleh yakni Syeikh Samman al-Madani

Praktik tawasul di Pondok Pesantren Ar-Raudhah dilaksanakan secara rutin, dimulai sejak tahun 2010 setiap hari kamis *ba'da* dzuhur. Para mu'allim dan santri/wati yang melakukan shalat berjamaah terlibat juga. Habis shalat dan membaca wirid serta shalat hajat berjamaah baru dilanjut membaca syair tawasul sammaniyah. Praktik pembacaan syair tawasul sammaniyah dibaca bersama-sama dengan dipimpin oleh seorang mu'allim atau salah seorang santri. Setelah pembacaan selesai, kegiatan dilanjutkan dengan membaca amaliah lain sebagai penutup amaliah dzuhur pada hari itu.

Tujuan dari praktik ini menurut mu'allim pengasuh supaya membiasakan santri/wati dalam bertawasul sesuai dengan ajaran Islam, baik selama masa pendidikan di pondok maupun setelah lulus. Setelah dirundingkan dengan semuanya, maka diputuskan untuk melakukan tawasulnya di hari kamis karena di hari itu yang memungkinkan untuk membaca syair tawasul. Syair yang dijadikan media tawasul ialah syair *Jâliyah al-Kurab wa Munîlah al-Arab*. Syair ini disebut juga syair tawasul sammaniyah, dipilih karena mengingat isi dari syair ini yaitu ujian dan permohonan ampun kepada Allah swt., serta tawasul kepada para orang shaleh.

3. Informan III

Ahmad Fahmiddin, pengajar tingkat ulya. Hasil wawancara dengan informan iii mengatakan,

Allah itu kan memerintahkan untuk bertawasul sebagaimana pada Q.S. al-Maidah ayat 35 dan al-Isra ayat 57. Tawasul itu sendiri maknanya yaitu mendekatkan diri kepada Allah atau bisa juga maknanya memohon atau meminta kepada Allah yang biasa disebut berdoa. Kalau dalam Islam, tawasul ini secara umum hukumnya boleh mengikut pendapat para ulama yang ahli.

Orang yang bertawasul itu harus tahu kalau tawasul itu hanya perantara dan apapun yang diadakainya dalam tawasul cuma media yang tidak memiliki kuasa. Tujuannya bertawasul tetap Allah saja tidak ada yang lain. Kalau dalam bertawasul ia sudah mengetahui dan meyakini yang disebutkan tadi, maka tawasul yang dilakukan itu sudah sesuai dengan apa yang ada di ajaran Islam. Praktik tawasul dengan membaca syair tawasul sammaniyah seperti di Pondok Pesantren Ar-Raudhah ini kalau dilihat dari tatacaranya, syaratnya dan media yang dipakai maka ia sudah dengan syari'at.

Praktik tawasul di Pondok Pesantren Ar-Raudhah ini sudah dilaksanakan sejak *wantarnya* manaqib syekh samman di tanah banjar pada hari kamis *ba'da* shalat dzuhur. Pembacaan syair ini dibacakan secara bersama-sama baik mu'allim dan santri/wati di musholla pondok. Untuk teknis pembacaan syair tawasul sammaniyah ini biasanya kami akan dibacakan dengan tiga irama yang berbeda. Pergantian irama syair ini yaitu ketika sampai pada bait yang dalam ketentuannya harus dibaca sebanyak tiga kali. Pergantian irama ini bertujuan hanya untuk merubah suasana dari sebelumnya saja. Atau bisa juga dibacakan hanya dengan satu irama saja jika ingin sederhana. Setelah syair selesai dibaca, langsung disambung dengan membaca amaliah lain sebagai penutup amaliah dzuhur pada hari tersebut.

Tujuan dibacakannya syair tawasul ini awalnya gagasan dari mu'allim pengasuh sehingga kami jalankan. Tetapi, karena memang manfaat dari syair ini ketika dibaca sangat bagus sehingga istiqamah dijalankan sampai sekarang.

4. Informan IV

Ahmad Fakhriannor, pengajar tingkat wustha. Hasil wawancara dengan informan IV mengatakan,

Q.S. al-Maidah ayat 35 isinya tentang perintah Allah supaya bertawasul kepada-Nya. Tawasul itu maknanya mendekatkan diri kepada Allah dengan menjadikan amal shaleh atau orang yang memiliki pangkat yang tinggi di sisi-Nya sebagai perantara kita kepada-Nya. Menurut para ijma' ulama tawasul itu boleh hukumnya tapi perilaku bertawasulnya kadang diperdebatkan ulama karena sebagian orang bertawasul tanpa mengikuti syariat yang benar. Jadinnya tawasul yang tidak benar itu tidak diperbolehkan.

Pada waktu melakukan tawasul, kita harus yakin kalau tujuan kita bertawasul adalah Allah. Lalu, yang dijadikan perantara tadi sebagai media bertawasulnya bukan tujuan tawasulnya. Jika begitu, maka secara syariat tawasul nya sudah benar. Adapun pembacaan syair tawasul sammaniyah di Pondok Pesantren Ar-Raudhah ini tujuan tawasul nya tetap Allah tetapi perantara ialah karamah si pengarang syair yakni Syeikh Muhammad Samman. Nah, kalau begitu pelaksanaan sudah sesuai dan benar.

Praktik tawasul di Pondok Pesantren Ar-Raudhah ini sudah dilaksanakan sejak lama, sekitar tahun 2010 an. Dibacanya setiap hari kamis setelah selesai shalat dzuhur dan shalat hajat. Pembacaan syairnya ini biasanya dibacakan secara bersama-sama baik mu'allim dan santri/wati yang ikut berjamaah di musholla pondok. Kalau untuk tujuannya itu supaya mendapat pahala dan ridha dari Allah swt.

5. Informan V

Ahmad Ziyadi, pengajar tingkat ulya. Hasil wawancara dengan informan V mengatakan,

Ayat 35 dari surah al-Maidah berbicara tentang perintah Allah untuk mendekatkan diri kepada-Nya. Tawasul, yang merupakan cara mendekatkan diri kepada Allah, dapat dilakukan melalui amal shaleh atau menggunakan

orang yang memiliki kedudukan tinggi di sisi-Nya sebagai perantara. Ulama sepakat bahwa tawasul ini diperbolehkan secara hukum, namun ada perdebatan terkait praktik tawasul yang tidak sesuai dengan syari'at.

Dalam melakukan tawasul, penting untuk memastikan bahwa tujuan utama adalah mendekati diri kepada Allah, bukan kepada perantara yang digunakan. Dengan demikian, jika perantara tersebut hanya menjadi media untuk mendekati diri kepada Allah, maka tawasul tersebut sah menurut syariat. Di Pondok Pesantren Ar-Raudhah, pembacaan syair tawasul sammaniyah dilakukan dengan tujuan mendekati diri kepada Allah melalui karamah Syeikh Muhammad Samman sebagai perantara.

Praktik ini sudah ada sejak sekitar tahun 2010, di mana pembacaan syair dilakukan setiap hari Kamis setelah shalat dzuhur dan shalat hajat oleh mua'llim dan santri/wati secara berjamaah di musholla pondok. Dibacanya bersama-sama tapi biasanya satu orang memimpin menggunakan mikrofon supaya jelas suaranya. Karena pembacaan syair tawasulnya ini dijadikan amaliah dzuhur, jadi setelah membaca syair langsung dilanjutkan dengan membaca amaliah lainnya sampai selesai.

Tujuan dibacakan syair ini kalau kata mu'allim pengasuh untuk membiasakan santri membaca tawasul supaya kalau sudah lulus bisa bertawasul dan memimpin orang bertawasul. Selain itu, bertawasul kan termasuk beribadah kepada Allah sehingga dapat ganjaran pahala dan ridha dari Allah swt.

6. Informan VI

A. Syafii, pengajar tingkat wustha. Hasil wawancara dengan informan VI mengatakan,

Surah al-Maidah ayat 35 berbicara tentang perintah Allah untuk mendekati diri kepada-Nya. Tawasul, yang merupakan cara mendekati diri kepada Allah, boleh dilakukan melalui amal shaleh atau menggunakan orang yang mempunyai kedudukan tinggi di sisi-Nya sebagai perantara. Ulama setuju bahwa tawasul ini dibenarkan secara undang-undang agama, tetapi terdapat perdebatan mengenai amalan tawasul yang tidak selaras dengan syariat. Tawasul seperti itu bisa saja termasuk musyrik sehingga pelaksanaannya bisa dikatakan dilarang.

Dalam melakukan tawasul, penting untuk memastikan bahwa tujuan utama adalah mendekati diri kepada Allah, bukan kepada perantara yang digunakan. Oleh karenanya, jika perantara tersebut hanya menjadi media untuk mendekati diri kepada Allah, maka tawasul tersebut sah menurut syariat. Di

Pondok Pesantren Ar-Raudhah, pembacaan syair tawasul sammaniyah dilakukan dengan tujuan mendekatkan diri kepada Allah melalui karamah Syekh Muhammad Samman sebagai perantara.

Amalan ini telah ada sejak kira-kira tahun 2010, di mana pembacaan syair dilakukan setiap hari kamis selepas solat dzuhur dan solat hajat oleh mu'allim dan santri/wati secara berjamaah di musholla pondok. Syair ini dibacakan bersama-sama tetapi biasanya satu orang memimpin menggunakan mikrofon supaya suaranya jelas, bisa mu'allim atau santri. Pembacaan syair tawasul ini dianggap sebagai amalan dzuhur, setelah membaca syair, amalan lain dilanjutkan sampai selesai.

Tujuan dibacakan syair ini, menurut pengasuh, adalah untuk membiasakan pelajar membaca tawasul agar apabila sudah lulus, mereka boleh melakukan tawasul dan memimpin orang lain dalam tawasul. Selain itu, tawasul adalah sebahagian daripada ibadah kepada Allah, sehingga ia dapat mendatangkan keridhaan Allah jika dikerjakan.

7. Informan VII

H. Muhammad Nashrullah, pengajar tingkat wustha. Hasil wawancara dengan informan VII mengatakan,

Yang *ulun* pahami dari Q.S. al-Maidah ayat 35 itu isinya membahas tentang tawasul. Jadi, disitu Allah memerintahkan untuk mencari jalan kepada-Nya yang dalam ayat itu menggunakan kata *wasilah*. Tawasul itu dapat kita maknai untuk mendekatkan diri kepada Allah dengan cara beribadah atau berkat karamat nabi atau wali Allah, amal ibadah atau orang-orang shaleh tadi yang disebut *wasilah* sebagai jalan kita menuju Allah. Tawasul juga bisa dimaknai sebagai cara berdoa atau memohon kepada Allah dengan cara beribadah atau berkat karamat nabi atau wali Allah juga yang dengan itu tadi semoga Allah mengabulkan doa dan permohonan yang kita pinta. Kalau lebih dipahami lagi, baik untuk mendekatkan diri ataupun cara berdoa, tujuan keduanya itu sama pada Allah swt. Selagi tawasul itu dikerjakan sesuai saja dengan syari'at kita, maka boleh-boleh saja hukumnya bahkan diperintahkan Allah. Tapi memang ada perbedaan pendapat ulama juga terkait praktik tawasul yang ada di masyarakat sekarang ini. Seperti bertawasul dengan orang yang sudah meninggal, nah itu ada ulama yang membolehkan ada yang tidak, terserah saja mengikut yang mana karena masing-masing ada rujukannya. Kalau kami di Ar-Raudhah mengikut ulama *ahlussunnah wal jamaah* yang membolehkan.

Terkait prinsip tawasul, yang pastinya saat bertawasul itu kita harus yakin bahwa tujuan kita bertawasul adalah Allah bukan yang lain, amal shaleh atau

karamat orang shaleh itu sebagai penghubung kita dengan Allah. Kalau niat itu tadi sudah ditanamkan dalam hati maka bagaimanapun cara bertawasulnya selagi sesuai dengan syari'at tadi maka benar tawasulnya. Nah, kalau di Ar-Raudhah itu kami bertawasulnya menggunakan bacaan syair tawasul sammaniyah oleh Syeikh Samman al-Madani. Jadi, tujuan tawasulnya adalah Allah, perantaranya Syeikh Samman sebagai kekasih-Nya, dan media yang dipakai saat bertawasul adalah syair jadi tidak ada yang menyalahi syari'at.

Praktik tawasul di Ar-Raudhah ini kalau tidak khilaf sudah dimulai sejak 2010 an. Kita membacanya setiap hari kamis habis dzuhur di musholla. Yang terlibat itu yang ikut berjamaah di pondok baik mu'allimnya atau santri/watinya. Biasanya dibaca bersama-sama beriringan, tapi ada yang memimpin membacanya, bisa mu'allim bisa juga santri putra yang disuruh memimpin. Awalnya praktik tawasul ini dulu gagasan dari mu'allim pengasuh untuk membiasakan santri dalam bertawasul. Lalu setelah dirundingkan, fadhilah syair ini juga bagus kalau dibaca jadi diputuskan untuk melaksanakan tawasul.

8. Informan VIII

H. Muhammad Anshari, pengajar tingkat ulya. Hasil wawancara dengan informan VIII mengatakan,

Surah al-Maidah ayat 35 dalam Al-Qur'an membahas tentang tawasul. Allah memerintahkan kita untuk mencari jalan kepada-Nya, menggunakan kata *wasilah* dalam ayat tersebut. Tawasul bisa diartikan sebagai usaha mendekatkan diri kepada Allah melalui berbagai cara, termasuk ibadah, karamat nabi atau wali Allah, atau amal orang shaleh yang disebut sebagai *wasilah* menuju Allah. Ini juga bisa diartikan sebagai cara berdoa kepada Allah dengan menggunakan berbagai perantara seperti karamat nabi atau wali Allah, dengan harapan doa kita akan dikabulkan. Pentingnya adalah bahwa baik untuk mendekatkan diri kepada Allah atau berdoa, tujuannya tetap sama, yaitu mencapai keridhaan-Nya. Asalkan tawasul dilakukan sesuai dengan syari'at Islam, maka itu diperbolehkan bahkan diperintahkan oleh Allah. Meskipun ada perbedaan pendapat di kalangan ulama terkait praktik tawasul dalam masyarakat, seperti bertawasul dengan orang yang telah meninggal dunia, namun di Ar-Raudhah mengikuti pendapat ulama *ahlussunnah wal jamaah* yang memperbolehkan hal tersebut.

Dalam praktik tawasul di Ar-Raudhah, kami menggunakan bacaan syair tawasul sammaniyah karya Syeikh Samman al-Madani. Tujuan tawasul tetap kepada Allah, dengan perantara Syeikh Samman sebagai kekasih-Nya, dan syair sebagai media yang dipakai saat bertawasul. Tidak ada yang melanggar

syari'at dalam praktik ini. Praktik tawasul di Ar-Raudhah sudah dimulai sejak tahun 2010, dimana kami membaca syair ini setiap habis dzuhur di musholla, melibatkan mu'allim maupun santri/wati yang shalat berjamaah di pondok. Praktik ini mulanya atas gagasan mu'allim pengasuh dengan alasan untuk membiasakan santri dalam bertawasul, dan setelah dirundingkan dengan seksama maka diputuskan untuk dilaksanakan tawasul ini pada setiap hari kamis tadi.

9. Informan IX

H. Sadriannor, pengajar tingkat ulya. Hasil wawancara dengan informan IX mengatakan,

Q.S. al-Maidah ayat 35 ini secara keseluruhannya membahas tentang bertakwa, tawsul dan berjihad. Jadi orang bertakwa itu diperintahkan oleh Allah untuk mencari jalan kepada-Nya dan berjihad di jalan-Nya supaya mereka beruntung. Mencari jalan kepada Allah itu artinya bertawasul. Sedangkan tawasul itu maknanya mendekatkan diri kepada Allah dengan menggunakan perantara baik itu amal shaleh, doa orang shaleh atau *asma* dan *sifat*-Nya Allah swt., juga bisa asalkan tidak menyalahi syari'at. Secara umumnya tawasul itu boleh-boleh saja melakukannya. Tapi, secara rinci ada perbedaan pendapat antar ulama terkait tawasul. Ada yang membolehkan tawasul secara keseluruhan, ada juga yang melarang tawasul kalau yang menjadi wasilahnya itu menyalahi syari'at seperti orang yang sudah meninggal sekalipun itu Nabi Muhammad saw.

Tapi terlepas dari itu, yang penting saat bertawasul itu harus yakin kalau tujuan kita saat melakukan tawasul ada Allah swt. Sedangkan yang kita jadikan *wasilah* itu tetap aja makhluk ciptaan Allah yang tidak bisa apa-apa tanpa izin dari Allah jua. Kalau bertawasul dengan keyakinan begitu insya Allah sesuai dengan ajaran Islam. Adapun praktik tawasul seperti di Ar-Raudhah dengan membacakan syair tawasul sammaniyah itu tidak menyalahi karena tujuan tawasul tetap Allah sedangkan bacaan syair tawasulnya itu sebagai media saja.

Mulai dilaksanakan praktik tawasul di pondok itu sekitar tahun 2010 an. Waktu itu lagi ramainya manaqib Syeikh Samman di daerah sini. Pelaksanaannya itu biasanya setiap hari kamis. Yang terlibat saat pembacaan syair tawasul itu mu'allim-mu'allim dan santri/wati yang berjamaah di musholla pondok. Biasanya dibaca sama-sama saja tapi ada yang memimpin supaya serentak lagu syairnya saat dibaca. Tujuan dibacakannya syair tawasul ini awalnya itu usulan dari mu'allim pengasuh supaya santri itu terbiasa bertawasul. Terus, untuk menambah amaliah setelah shalat untuk santri/watinya.

10. Informan X

H. Rahmani, pengajar tingkat ulya. Hasil wawancara dengan informan X mengatakan,

Ayat 35 dari surah al-Maidah secara keseluruhannya membahas tentang takwa, tawasul, dan berjihad. Orang yang bertaqwa diperintahkan oleh Allah untuk mencari jalan kepada-Nya dan berjihad di jalan-Nya agar mereka beruntung. Mencari jalan kepada Allah itu sebenarnya merupakan bentuk tawasul. Tawasul pada dasarnya adalah cara untuk mendekati diri kepada Allah dengan menggunakan perantara, baik itu amal shaleh, doa orang shaleh, atau nama dan sifat-sifat Allah, asalkan tidak melanggar syari'at. Secara umum, tawasul itu boleh dilakukan. Namun, terdapat perbedaan pendapat di kalangan ulama terkait tawasul. Ada yang memperbolehkannya secara keseluruhan, namun ada juga yang melarangnya jika perantara yang digunakan melanggar syari'at, misalnya dengan menggunakan orang yang telah meninggal, bahkan Nabi Muhammad saw.

Namun, yang terpenting saat melakukan tawasul adalah yakin bahwa tujuan kita adalah Allah. Perantara yang kita gunakan tetaplah makhluk ciptaan Allah yang tidak memiliki kekuatan tanpa izin dari Allah. Jika bertawasul dengan keyakinan seperti itu, *insya Allah* sesuai dengan ajaran Islam. Praktik tawasul seperti yang dilakukan di Ar-Raudhah dengan membaca syair tawasul sammaniyah tidak melanggar syari'at karena tujuan utamanya tetap Allah, sedangkan bacaan syair tersebut hanya sebagai media.

Praktik tawasul di pondok dimulai sekitar tahun 2010-an, ketika manaqib Syeikh Samman sedang ramai di daerah tersebut. Biasanya dilakukan setiap hari kamis, melibatkan mu'allim-mu'allim dan santri/wati yang berjamaah di musholla pondok. Pembacaan syair tawasul dilakukan secara bersama-sama, dengan seorang yang memimpin agar bacaan berjalan serentak. Tujuan dari pembacaan syair ini awalnya adalah usulan dari mu'allim pengasuh untuk membiasakan santri dalam tawasul dan menambah amal ibadah setelah shalat bagi santri/wati.

11. Informan XI

Muhammad Ridha, pengajar tingkat ulya. Hasil wawancara dengan informan XI mengatakan,

Surah al-Maidah ayat 35 berisi perintah Allah swt., untuk bertawasul kepada-Nya. Tawasul merupakan cara mendekati diri kepada Allah dengan menggunakan sesuatu yang memiliki derajat tinggi di sisi-Nya sebagai perantara antara hamba dan Allah. Kebenaran tawasul ini disepakati oleh

sebagian besar ulama jika dilakukan sesuai dengan aturan dan ketentuan dalam syari'at Islam. Namun, jika dilakukan tanpa memperhatikan aturan dan ketentuan, maka tawasul tersebut bisa menyebabkan seseorang terjerumus ke dalam perbuatan syirik sehingga harus dihindari.

Ketika melakukan tawasul, kita harus yakin bahwa tawasul tersebut hanya sebagai perantara untuk berdoa dan memohon kepada Allah, dengan tujuan utama tetaplah Allah swt. Tawasul juga tidak menjamin terkabulnya permohonan atau doa tersebut karena kekuasaan untuk mengabulkan doa hanya dimiliki oleh Allah. Asalkan tawasul dilakukan sesuai dengan ketentuan dan prinsipnya, maka tawasul tersebut sesuai dengan ajaran Islam. Praktik tawasul seperti yang dilakukan dengan membaca syair tawasul sammaniyah di Pondok Pesantren Ar-Raudhah merupakan salah satu bentuk tawasul melalui karamat orang shaleh yang disepakati kebolehannya oleh sebagian besar ulama.

Praktik tawasul ini diusulkan di Pondok Pesantren Ar-Raudhah karena dianggap memiliki kelebihan atau manfaat tertentu. Setelah disepakati, praktik tawasul ini dilaksanakan sekitar tahun 2010 dan dilakukan setiap minggu sekali pada hari kamis setelah shalat dzuhur. Para mu'allim dan santri/wati yang mengikuti shalat berjamaah pada hari itu, setelah selesai shalat dzuhur berjamaah dan membaca wirid, melanjutkan dengan shalat hajat berjamaah, kemudian dilanjutkan dengan membaca syair tawasul sammaniyah secara bersama-sama yang dipimpin oleh salah satu mu'allim atau santri. Setelah selesai membaca syair, dilanjutkan dengan amaliah lainnya untuk menutup Amaliah dzuhur pada hari itu.

Tujuan dari praktik membaca syair tawasul ini adalah untuk membiasakan santri/wati dalam melakukan tawasul, baik selama menuntut ilmu di Pondok Pesantren Ar-Raudhah maupun setelah lulus kelak. Dengan demikian, jika telah terbiasa mengamalkan tawasul, berarti telah menjalankan perintah Allah swt., sebagaimana tercantum dalam Q.S. al-Maidah ayat 35.

12. Informan XII

Abdussalam, pengajar tingkat ulya. Hasil wawancara dengan informan XII mengatakan,

Ayat 35 dari surah al-Maidah dalam Al-Qur'an membahas tentang tawasul. Allah memerintahkan kita untuk mencari jalan kepada-Nya, menggunakan kata *wasîlah* dalam ayat tersebut. Tawasul bisa diartikan sebagai usaha mendekatkan diri kepada Allah melalui berbagai cara, seperti ibadah, karamat nabi atau wali Allah, atau amal orang shaleh yang dianggap sebagai *wasîlah* menuju Allah. Ini juga bisa diartikan sebagai cara berdoa kepada Allah dengan menggunakan

berbagai perantara seperti karamat nabi atau wali Allah, dengan harapan doa kita akan dikabulkan. Pentingnya adalah bahwa baik untuk mendekatkan diri kepada Allah atau berdoa, tujuannya tetap sama, yaitu mencapai keridhaan-Nya. Asalkan tawasul dilakukan sesuai dengan syari'at Islam, maka itu diperbolehkan bahkan diperintahkan oleh Allah. Meskipun ada perbedaan pendapat di kalangan ulama terkait praktik tawasul dalam masyarakat, seperti bertawasul dengan orang yang telah meninggal dunia, tapi, di ar-raudhah mengikuti pendapat ulama *ahlussunnah wal jamaah* yang memperbolehkan hal tersebut.

Dalam praktik tawasul di Ar-Raudhah, kami menggunakan bacaan syair tawasul sammaniyah karya Syeikh Samman al-Madani. Tujuan tawasul tetap kepada Allah, dengan perantara Syeikh Samman sebagai kekasih-Nya, dan syair sebagai media yang dipakai saat bertawasul. Tidak ada yang melanggar syariat dalam praktik ini. Praktik tawasul di Ar-Raudhah sudah dimulai sejak tahun 2010, dimana kami membaca syair ini setiap habis dzuhur di musholla, melibatkan mu'allim maupun santri/wati yang shalat berjamaah di pondok. Praktik ini mulanya atas gagasan mu'allim pengasuh untuk membiasakan santri dalam bertawasul, dan setelah dirundingkan dengan seksama maka diputuskan untuk dilaksanakan tawasul ini pada setiap hari kamis.

13. Informan XIII

Nurdin, pengajar tingkat ulya. Hasil wawancara dengan informan XIII mengatakan,

Surah al-Maidah ayat 35, khususnya berbicara tentang *wasilah* atau tawasul, di mana Allah menyuruh kita untuk bertawasul kepada-Nya, yang artinya mendekatkan diri kepada Allah. Tawasul bisa diartikan sebagai upaya mendekatkan diri kepada Allah atau sebagai cara memohon dan berdoa kepada-Nya. Ketika kita memiliki kebutuhan atau hajat, kita diminta untuk memohon kepada Allah agar hajat kita dikabulkan. Intinya, baik berdoa maupun mendekatkan diri, tujuan akhirnya tetap Allah.

Hukum tawasul ini menjadi perdebatan di kalangan ulama. Ada yang memperbolehkannya asal sesuai dengan aturan syari'at, baik dalam cara bertawasul maupun *wasilah* yang digunakan. Namun, ada juga yang melarang jika cara atau *wasilahnya* tidak sesuai dengan syari'at, seperti bertawasul dengan *wasilah* orang yang sudah meninggal. Namun, ada juga ulama yang membolehkannya dengan alasan tertentu.

Dalam bertawasul, kita harus yakin bahwa kita tidak mampu dan membutuhkan Allah dalam hidup kita, karena tujuan kita bertawasul adalah Allah. Jika kita

tidak yakin bahwa Allah yang akan menolong dan mengabulkan hajat kita, maka tawasul yang dilakukan menjadi keliru dan dilarang oleh ulama. Kita bisa memastikan keabsahan tawasul dengan memperhatikan cara bertawasulnya, apakah sesuai dengan syari'at Islam, serta tujuannya, apakah untuk mendekatkan diri kepada Allah atau tidak. Praktik tawasul dengan membaca syair tawasul sammaniyah di Pondok Pesantren Ar-Raudhah menurut saya tidak salah, karena *wasilah* yang digunakan dan tujuan dari tawasul tersebut sudah sesuai dengan syari'at Islam, tidak melanggar aturan atau bertentangan dengan syari'at.

Pembacaan syair tawasul di Ar-Raudhah ini sudah lama dilaksanakan, setiap hari kamis setelah salat dzuhur. Yang ikut membaca adalah yang ikut shalat berjamaah di musholla pada hari itu. Biasanya pembacaan dilakukan bersama-sama, tetapi ada yang memimpin supaya nada syair yang dibaca sama oleh semua. Terkadang nada syairnya berubah tergantung siapa yang memimpin, agar tidak membosankan dan merubah suasana. Tujuan awal dari praktik ini adalah untuk membiasakan santri dalam bertawasul menurut mu'allim pengasuh, tetapi karena manfaat dari syair tawasul sammaniyah itu banyak, maka dibaca sebagai amaliah sehari-hari.

14. Informan XIV

Muhammad mubarak, pengajar tingkat wustha. Hasil wawancara dengan informan XIV mengatakan,

Allah memerintahkan untuk bertawasul sebagaimana yang terdapat dalam surah al-Maidah ayat 35 dan surah al-Isra ayat 57. Tawasul memiliki makna mendekatkan diri kepada Allah atau memohon dan berdoa kepada-Nya. Dalam Islam, umumnya tawasul diperbolehkan mengikuti pendapat para ulama yang ahli.

Orang yang melakukan tawasul harus menyadari bahwa tawasul itu hanyalah perantara, dan segala sesuatu yang digunakan dalam tawasul hanyalah media yang tidak memiliki kekuasaan. Tujuannya dalam bertawasul tetaplah Allah saja, tanpa ada yang lain. Jika dalam bertawasul seseorang telah mengetahui dan meyakini hal tersebut, maka tawasul yang dilakukan sudah sesuai dengan ajaran Islam. Praktik tawasul dengan membaca syair tawasul sammaniyah seperti yang dilakukan di Pondok Pesantren Ar-Raudhah sudah sesuai dengan syari'at, jika dilihat dari tata cara, syarat, dan media yang digunakan.

Praktik tawasul di Pondok Pesantren Ar-Raudhah telah dilaksanakan sejak munculnya manaqib Syeikh Samman di tanah banjar, setiap hari kamis setelah salat dzuhur. Pembacaan syair ini dilakukan secara bersama-sama oleh

mu'allim dan santri/wati di musholla pondok. Teknis pembacaan syair tawasul sammaniyah ini biasanya dilakukan dengan tiga irama yang berbeda, dengan pergantian irama ketika sampai pada bait yang ditentukan harus dibaca sebanyak tiga kali, bertujuan hanya untuk merubah suasana saja. Namun, bisa juga dibacakan dengan satu irama saja untuk kesederhanaan. Setelah selesai membaca syair, dilanjutkan dengan membaca amaliah lain sebagai penutup amaliah dzuhur pada hari itu.

Tujuan dari pembacaan syair tawasul ini awalnya merupakan gagasan dari mu'allim pengasuh, dan terus dijalankan karena manfaat yang baik ketika dibaca. Praktik ini telah dijalankan dengan istiqamah hingga saat ini.

15. Informan XV

Sam'ani, S. Pd. I, pengajar tingkat wustha. Hasil wawancara dengan informan

XV mengatakan,

Q.S. al-Maidah itu kalau melihat dari penjelasan ahli secara khususnya berbicara mengenai *wasilah* atau tawasul, atau pada ayat itu Allah menyuruh kita untuk bertawasul kepada-Nya. Artinya mendekatkan diri kita kepada Allah. Jadi, tawasul itu maknanya mendekatkan diri kepada Allah. Tapi ada juga yang menjelaskan kalau tawasul itu artinya memohon atau berdoa kepada Allah. Jadi, ketika kita ada hajat atau keperluan maka mintalah kepada Allah supaya mengabulkan hajat kita. Intinya baik berdoa atau mendekatkan diri tetap Allah jua tujuannya. Kalau hukum tawasul ini *khilafiah* ulama, ada yang membolehkan ada yang melarang. Membolehkan kalau saat bertawasul itu sesuai dengan aturan syari'at baik cara bertawasulnya atau *wasilah* yang dipakai. Tidak membolehkan kalau cara bertawasulnya atau *wasilah* yang dipakai tidak sesuai dengan syari'at, contohnya, seperti bertawasul dengan *wasilah* orang yang sudah meninggal. Tapi, kalau kasusnya begini ada juga sebagian ulama yang membolehkan karena ada dalilnya sebagai pegangan.

Prinsip tertentu dalam bertawasul tentunya kita harus yakin kalau kita bertawasul itu tandanya kita tidak mampu dan membutuhkan Allah dalam hidup kita karena tujuan kita bertawasul itu adalah Allah. Kalau kita tidak meyakini Allah yang akan menolong kita, Allah yang akan mengabulkan hajat kita, berarti tawasul yang dilakukan itu sudah keliru dan dipastikan tawasul yang seperti itu yang dilarang ulama. Cara memastikan tawasulnya sudah sesuai ajaran Islam atau belum bisa dilihat dari cara bertawasulnya, yang dipakainya untuk bertawasul itu sesuai syari'at atau tidak, tujuannya bertawasul itu Allah atau yang lain. Kalaupun cara bertawasulnya tidak menyalahi syari'at dan tujuan tawasulnya Allah maka berarti sesuai saja dengan syariat islam. Lalu, praktik tawasul di Pondok Pesantren Ar-Raudhah itu memakai syair tawasul

sammaniyah itu menurut *ulun* itu tidak ada yang salah karena tadi, baik *wasîlah* yang dipakai dan tujuan dari tawasul itu sudah sesuai syari'at dalam arti tidak aneh-aneh dan bertentangan dengan syari'at kita. Seingat ulun pembacaan syair tawasul di Ar-Raudhah ini sudah lama dilaksanakan, setiap hari kamis dilaksanakannya *ba'da* dzuhur. Yang ikut membaca itu iya yang ikut shalat berjamaah di musholla di hari itu, kalaunya tidak ikut shalat berjamaah berarti tidak terlibat dalam praktik itu karena kami membaca di musholla setelah shalat dzuhur dan hajat, baru membaca syair itu.

Biasanya membacanya bersama-sama tapi ada yang memimpin satu atau dua orang terkadang supaya nada syair yang dibaca sama semuanya, tidak ada yang berbeda. Nada syairnya terkadang berubah juga tergantung siapa yang memimpin, supaya tidak bosan saja alasannya dan merubah suasana. Untuk tujuan awal itu untuk membiasakan santri supaya bertawasul menurut mu'allim pengasuh. Tapi karena syair tawasul sammaniyah itu banyak manfaatnya jadi bagus dibaca dijadikan amaliah sehari-hari.

C. Pembahasan

1. Pemahaman Para Mu'allim di Pondok Pesantren Ar-Raudhah Amuntai terhadap Ayat Tawasul dalam Q.S. al-Maidah Ayat 35

Ilmu pengetahuan berperan penting dalam memahami sumber-sumber ajaran Islam yang sangat luas salah satunya adalah tawasul. Setiap orang pasti memiliki pemahaman yang berbeda-beda tentang makna ayat tentang tawasul dalam Q.S. al-Maidah ayat 35 berdasarkan ilmu pengetahuan yang dimiliki. Karena semakin banyak dan dalam ilmu pengetahuan yang dimiliki maka akan semakin terbuka peluang untuk memahami kekayaan, keunggulan dan keberagaman ajaran Islam. Sebaliknya, semakin sedikit dan dangkal ilmu pengetahuan yang dimiliki maka semakin sempit wawasan dalam memahami dan mengamalkan ajaran Islam.⁷

⁷Didin Hendriana dan Milana Abdillah Subarkah, "Peran Ilmu Pengetahuan dan Pengaruh Kemajuan Teknologi Digital dalam Pelaksanaan Tugas Kekhalifahan Manusia," *Jurnal Rausyan Fikr*, Vol. 19, No. 1, Maret 2023, 62.

Ilmu pengetahuan adalah dasar pijakan seseorang dalam menilai sesuatu. Sehingga penilaian yang dianalisis dengan ilmu pengetahuan yang dimiliki akan menghasilkan sebuah pemahaman. Dari pemahaman itu kemudian yang menjadi pegangan seseorang terkait bagaimana ia menerapkan tawasul dalam kehidupannya.

Pondok Pesantren Ar-Raudhah sebagai sebuah lembaga pendidikan juga mempelajari tentang tawasul. Lima belas mu'allim Pondok Pesantren Ar-Raudhah selaku informan dalam penelitian ini sepakat mengatakan bahwa Q.S. al-Maidah ayat 35 berisi tentang perintah Allah swt., untuk mencari jalan yang dapat mendekatkan diri kepada-Nya yang disebut sebagai tawasul dan cara memohon atau berdoa kepada-Nya. Ibnu Katsir menyebutkan bahwa lafadh *wabtaghû ilaihil wasîlah* maknanya ialah hendaklah kalian mendekatkan diri kepada-Nya, dengan mentaati-Nya dan mengerjakan segala yang diridhai-nya.⁸

Tawasul sendiri menurut informan I, II, III, IV, V sampai XV ialah jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah dengan menjadikan sesuatu yang mempunyai nilai, derajat dan kedudukan yang tinggi di sisi-Nya sebagai *wasîlah* antara seorang hamba dengan Allah. Hal ini sesuai dengan makna tawasul secara istilah yang disampaikan oleh Muhammad Hanif Muslih dalam kajian teori yang menyatakan tentang makna tawasul, pemahaman seperti ini berkesesuaian dengan istilah yang menyebutkan bahwa tawasul adalah menjadikan sesuatu yang menurut Allah memiliki nilai, kedudukan dan

⁸Abdurrahman bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq al-Syeikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 3, Terj. M. Abdul Ghoffar (Bogor: Pustaka Imam al-Syafi'i, 2003), 78.

derajat yang tinggi sebagai perantara supaya doa dapat dikabulkan.⁹ Oleh karena itu, selain sebagai jalan atau perantara untuk mendekatkan diri kepada Allah, tawasul juga menjadi salah satu metode dalam berdoa dan memohon kepada-Nya.

Ketika berdoa kepada Allah dengan bertawasul tidak akan menjadi sebuah keniscayaan bahwa doa akan terkabul. Perlu diyakini bahwa tawasul berperan sebagai perantara atau mediator antara hamba dengan tuhanNya, sehingga ketika seseorang berdoa dengan bertawasul tidak menutup kemungkinan bahwa doanya tidak akan dikabulkan oleh Allah. Firman Allah swt.,

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ ۚ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ

Artinya: “Dan Tuhanmu berfirman: ‘berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka jahanam dalam keadaan hina dina’.” (Q.S. al-Mu’minun: 60)

Allah swt., dalam ayat ini memberikan harapan bagi manusia untuk dikabulkannya doa. Akan tetapi, hal terpenting dalam pengabulan doa itu ialah harus sesuai dengan syarat-syarat dalam berdoa salah satunya adalah dengan keyakinan dan ketulusan.¹⁰

Dalam Islam sendiri tawasul merupakan perkara yang kebolehnya disepakati para ulama jika pelaksanaan sesuai dengan aturan dan ketentuan dalam syari’at Islam.

⁹Muhammad Hanif Muslih, *Kesahihan Dalil Tawassul Menurut Petunjuk al-Qur’an dan al-Haidts* (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 2011), 51.

¹⁰ Mursalin, “Doa dalam Perspektif al-Qur’an,” *Jurnal al-Ulum*, Vol. 11, No. 1, Juni 2011, 68.

Akan tetapi, jika dalam pelaksanaannya tidak sesuai dengan aturan dan ketentuan dalam syari'at Islam maka bisa membuat seseorang terjerumus ke dalam perbuatan syirik sehingga tawasul seperti itu dilarang.¹¹

Perintah untuk bertawasul yang terdapat dalam Q.S. al-Maidah ayat 35 ini dipahami informan III dan XV bahwa kita sebagai manusia sangat memerlukan Allah swt., sebagai tempat untuk meminta. Maka dari itu, ketika kita memerlukan Allah maka dekatkanlah diri kita kepada-Nya dengan cara beribadah, mengerjakan sesuatu yang diridhai-Nya. Pemahaman ini selaras dengan penjelasan Sayyid Qutb. Dalam tafsirnya beliau menjelaskan bahwa manusia itu ketika merasa memiliki keperluan kepada Allah dan mencari keperluannya di sisi-Nya, maka mereka berada pada posisi yang tepat di dalam melakukan ubudiah kepada tuhan-Nya. Dengan demikian, mereka berada pada posisi yang paling tepat dan paling dekat kepada keberuntungan.¹²

Ibadah adalah perbuatan kaum muslimin dalam mendekati dirinya kepada Allah dan menyeru kebesaran-Nya.¹³ Berdasarkan hal itu penulis menyimpulkan bahwa ibadah sebagai bentuk *wasîlah* yang akan mendekati diri seorang hamba kepada tuhan-Nya. Dan dengan mendekati diri kepada Allah berarti menjalankan perintah-Nya untuk bertawasul yang terdapat dalam Q.S. al-Maidah ayat 35 tersebut

¹¹Abu Anas Ali bin Husain Abu Lauz, *Kupas Tuntas tentang Tawasul*, Terj. M. Ash Rasyid dan Fathul Arifin, xiv.

¹²Sayyid Qutb, *Fi Zhilal al-Qur'an*, Terj. As'ad Yasin, *Tafsir Fi Zhilal al-Qur'an: di Bawah Naungan al-Qur'an*, Jilid 3, (Jakarta: Gema Insani, 2002), 217.

¹³Sidi Ghazalba, *Masjid Pusat Ibadah dan Kebudayaan Islam* (Jakarta: Pustaka Antara, 1975), 14.

dengan berpegang pada prinsip-prinsip yang telah ditentukan.

2. Implementasi Pemahaman Para Mu'allim tentang Q.S. al-Maidah Ayat 35 dalam Praktik Tawasul kepada Syeikh Samman di Pondok Pesantren Ar-Raudhah Amuntai

Setiap mukmin yang menganggap bahwa untuk mendekatkan diri kepada Allah swt., ialah dengan mengerjakan amal ibadah sesuai dengan apa yang diperintahkan-Nya dan meninggalkan sesuatu yang dilarang-Nya. Salah satu bentuk ibadah yang diperintahkan Allah swt., adalah dengan bertawasul. Tawasul adalah amaliah yang tak asing lagi di kalangan masyarakat saat ini. Banyak orang yang melaksanakan tawasul dengan berbagai cara dan *wasilah* sebagai perantaraan mereka dan tuhan-Nya.

Mengenai Q.S. al-Maidah ayat 35 yang berbicara tentang perintah untuk bertawasul, Pondok Pesantren Ar-Raudhah Amuntai juga melaksanakan praktik tawasul dengan membaca syair tawasul *Jâliyah al-Kurab wa Munîlah al-Arab* sebagai media bertawasul kepada Syeikh Samman. Praktik tawasul ini merupakan implementasi dari apa yang para informan pahami dari Q.S. al-maidah ayat 35.

Bertawasul kepada Syeikh Samman berarti memohon dan berdoa kepada Allah swt., melalui perantara karamat orang shaleh atau wali Allah yang salah satunya adalah Syeikh Samman. Syeikh Samman adalah seorang ulama besar yang masyhur dengan kewaliannya. Beliau juga termasuk dari salah satu keturunan Rasulullah saw..¹⁴ Syeikh

¹⁴Ahmad Sya'rani, "Etika Guru dan Murid dalam Tarikat Sammaniyah", *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, Vol. 15, No. 2, Juli 2016, 124.

Samman dikenal sebagai ahli syari'at, tarikat dan hakikat¹⁵, juga seorang ahli fiqih, ahli hadis, sufi, pamungkas para wali bahkan dijuluki dengan sebutan *al-waliy al-kâmil mukammil* (seorang wali yang sempurna lagi menyempurnakan), *gaust al-zamân* (penolong zaman), *qutb al-akwân* (poros alam). Melihat kealiman dan kewalian beliau, maka pantaslah kiranya beliau dijadikan sebagai perantara bertawasul kepada Allah swt..

Bentuk tawasul kepada Allah swt., melalui perantara karamat orang shaleh atau wali Allah ini ialah salah satu tawasul yang disepakati kebolehannya di kalangan para ulama karena berlandaskan dengan dalil-dalil yang berasal dari Al-Qur'an, hadis dan ijtihađ sahabat ataupun tabi'in. Seseorang yang bertawasul melalui karamat orang shaleh ini harus meyakini bahwa seseorang yang dijadikan sebagai *wasîlah* adalah kekasih Allah dan sesuatu yang diridhai-Nya sehingga Allah mencintai *wasîlah* tersebut.¹⁶

Meskipun terdapat perbedaan pendapat ulama mengenai bertawasul kepada orang shaleh yang telah meninggal dunia seperti Syeikh Samman, ada yang membolehkan dan ada yang melarang. Menurut data yang disampaikan oleh informan VII, VIII dan XII, praktik tawasul Syeikh Samman di Pondok Pesantren Ar-Raudhah ini mengikut kepada pendapat ulama *ahlussunnah wal jamaah* yang membolehkan

¹⁵Syeikh Muhammad Zaini bin Abdul Ghani al-Banjari, *Manaqib Wali Allah Ta'ala al-Syeikh al-Sayyid Muhammad bin Abdul Karim al-Qadiri al-Samman al-Madani*, (Banjarbaru: Al-Raudhah, T.Th.), 3.

¹⁶Sayyid Muhamad bin Alwi al-Maliki al-Hasani, *Mafahim Yajibu an Tushahhah* (Kairo: Dar Jawami' al-Kalim, T.Th.), 59.

bertawasul kepada orang shaleh meskipun keadaannya telah meninggal dunia. Hal ini juga disampaikan oleh Syeikh Nuruddin Ali bin Abdullah al-Samhudi dalam kitabnya *Wafa al-Wafa Bi Akhbari Dar al-Mushthafa* bahwa istighatsah, syafaat dan tawasul termasuk perbuatan para nabi dan orang-orang shaleh yang dilaksanakan setiap saat, baik sebelum penciptaan maupun setelah penciptaannya, baik dalam keadan hidup di dunia maupun di alam barzakh.¹⁷ dari pernyataan ini dapat dipahami bahwa beliau membolehkan tawasul melalui orang shaleh yang telah meninggal, karena pada dasarnya mereka itu tetap hidup walau di alam yang berbeda.

Pendapat ulama *ahlussunnah wal jamaah* yang membolehkan bertawasul kepada orang shaleh yang telah meninggal dunia disandarkan kepada Al-Qur'an dalam Q.S. al-Baqarah ayat 154 dan Ali Imran ayat 169. Kedua ayat itu menyebutkan bahwa para syuhada yang gugur di jalan Allah swt., itu tidaklah mati, tetapi mereka tetap hidup.

وَلَا تَقُولُوا لِمَنْ يُقْتَلُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَمْوَاتٌ ۗ بَلْ أَحْيَاءٌ وَلَكِنْ لَا تَشْعُرُونَ

Artinya: “Dan janganlah kamu mengatakan orang-orang yang terbunuh di jalan Allah (mereka) telah mati. Sebenarnya (mereka) hidup, tetapi kamu tidak menyadarinya.” (Q.S. al-Baqarah: 154)

وَلَا تَحْسَبَنَّ الَّذِينَ قُتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَمْوَاتًا ۗ بَلْ أَحْيَاءٌ عِنْدَ رَبِّهِمْ يُرْزَقُونَ

Artinya: “Dan jangan sekali-kali kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati; Sebenarnya mereka itu hidup di sisi tuhan mereka, dan mereka mendapat rezeki.” (Q.S. Ali Imran: 169)

¹⁷Ali bin Abdullah al-Samhudi, *Wafa al-Wafa bi Akhbari Dar al-Mushthafa* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2006), 195.

Praktik tawasul ini menurut informan I, II, III, IV, V sampai XV sudah terlaksana sejak tahun 2010 bersamaan dengan *wantar*¹⁸nya manaqib Syeikh Samman di masyarakat banjar pada saat itu. Berdasarkan data yang penulis dapatkan dari hasil observasi dan wawancara kepada para informan mereka sepakat mengatakan bahwa praktik tawasul kepada Syeikh Samman dengan cara membaca syair tawasul *Jâliyah al-Kurab wa Munîlah al-Arab* di Pondok Pesantren Ar-Raudhah Amuntai ini merupakan bagian dari serangkaian amaliah yang dibaca setelah shalat dzuhur berjamaah setiap satu pekan sekali pada hari kamis. Informan II menambahkan alasan kenapa praktik tawasul kepada Syeikh Samman di Pondok Pesantren Ar-Raudhah menggunakan syair tawasul *Jâliyah al-Kurab wa Munîlah al-Arab* ini. Beliau menjelaskan bahwa syair ini dipilih karena sangat cocok dijadikan sebagai amaliah sehari-hari mengingat isi dari syair ini berupa pujian dan permohonan ampun kepada Allah swt., serta tawasul kepada para orang shaleh. Pernyataan ini juga didukung oleh informan III, XIII, XIV dan XV.

Pada syair ini, Syeikh Samman pertama-tama menyebutkan pujian kepada Allah swt., dengan *asmâ* dan *sifât*-Nya sebagaimana tercantum pada bait pertama sampai pada bait ke-8. Kemudian, pada bait ke-9 beliau menyebutkan pujian kepada Rasulullah saw., beserta keluarga dan sahabatnya. Selanjutnya, pada bait ke-10 sampai ke-15 beliau menyebutkan nama-nama orang shaleh yang dikenal sebagai kekasih Allah, yaitu Abdullah bin Abbas, Syeikh Abdul Qadir al-Jailani, Syeikh Mushtafa al-

¹⁸Wantar yang dimaksud dalam penelitian ini artinya tersebar luas atau terkenal.

Bakri, Sayyid Ahmad al-Badawi, Sayyid Ahmad ar-Rifa'i, Sayyid Ibrahim ad-Dasuki, Imam Syafi'i, Imam Ahmad bin Hanbal, Imam Malik dan Imam Hanafi. Terakhir, beliau menyebutkan nama beliau sendiri. Lalu, pada bait ke-16 beliau menyatakan bertawasul kepada sekalian yang telah beliau sebutkan sebelumnya dari bait pertama sampai bait ke-15 dengan ungkapan '*faqad tawassalnâ bihim*'. Setelah mengucapkan tawasul itu, beliau kemudian memohon pertolongan dan ampunan Allah swt., untuk dirinya, keluarganya, serta sekalian orang yang taat kepada Allah swt..¹⁹

Secara tidak langsung, Syeikh Samman melalui syair ini mengajarkan kepada kita untuk senantiasa memohon ampun dan meminta perlindungan kepada-Nya dengan cara bertawasul melalui perantara seperti *asmâ wa sifât* Allah, keagungan Rasulullah saw., dan wali-wali Allah swt. Dalam kitab *manaqib* syeikh Samman, Syeikh Muhammad Zaini bin Abdul Ghani menerangkan tentang sebagian khasiat jika membaca syair tawasul ini, yaitu:

“Dan setengah daripada karamat tuan Syeikh Samman yang dikabarkan oleh Muhammad Shalih Syi'ab al-Madani, ketika aku di Mekkah al-Musyarrafah perempuanku hendak beranak dengan sangat susahnyanya dan hatiku sangat takut. Kemudian setelah habis ikhtiarku aku baca al-Fatihah aku hadiahkan kepada tuan Syeikh Sayyid Muhammad Samman kemudian aku tawasulan hingga sampai kepada '*waj' al lanâ min kulli dhîqin farajan wa kulli hammin wa balâin makhrajâ.*' setelah aku hendak membaca sambungannya tiba-tiba aku lihat tuan Syeikh Sayyid Muhammad Samman hadir di hadapanku dan berkata kepadaku, ulangi olehmu beberapa kali, maka aku ulangi bacaan itu dan beranaklah perempuanku dengan mudah.”²⁰

“Dan setengah daripada karamat tuan Syeikh Sayyid Muhammad Samman yaitu bahwasanya Syeikh Abdullah Basri ia difitnah melakukan perbuatan yang

¹⁹<https://sutarminz.wordpress.com/agama/dlail/trj-twsl-samaniyah/>. Diakses pada tanggal 16 Maret 2024 jam 21.24 WIB.

²⁰Syeikh Sayyid Muhammad Zaini bin Abdul Ghani al-Banjari, *Manaqib Wali Allah Ta'ala al-Syeikh al-Sayyid Muhammad bin Abdul Karim al-Qadiri al-Samman al-Madani*, 13.

salah dan ia dipenjara dirantai dengan rantai besar di lehernya pada malam tujuh likur bulan ramadhan di Mekkah al-Musyarrifah pada tempat yang bernama babussa'adah, manakala waktu isya dibacanya tawasul Syeikh Sayyid Muhammad Samman hingga sampai kepada '*ya rabbi waghfiril 'ubaidil jâni muhammad al-syahîri bi al-sammâni.*' lalu berteriak sehabis-habis suaranya, '*ya samman*' tiga kali, tiba-tiba jatuhlah rantai itu dari lehernya, maka dirantai orang kembali hingga tiga kali dalam tiga malam. Dan setiap kali ia membaca tawasul yang tersebut itu setiap itu pula jatuh rantai itu dari lehernya dan akhirnya diketahui orang bahwa ia adalah murid dari tuan Syeikh Sayyid Muhammad Samman maka ia dibebaskan dari penjara dan diberi hadiah."²¹

Setelah selesai sholat dzuhur berjamaah dan membaca wirid, mu'allim dan santri/wati melanjutkan amaliah dengan sholat hajat berjamaah. Setelah itu, barulah dilanjutkan dengan membaca syair tawasul sammaniyah ini. Pembacaan syair tawasul ini sebagaimana yang dikatakan oleh lima belas informan yang penulis wawancarai ialah dilakukan secara bersama-sama dengan dipimpin oleh salah seorang mu'allim atau santri yang dianggap sudah mumpuni. Dimulai dengan membaca *basmallah* kemudian diteruskan dengan membaca syair tawasul.

Untuk teknis pembacaan syair tawasul sammaniyah ini biasanya akan dibacakan dengan tiga irama yang berbeda. Tentunya dengan tetap menyesuaikan timbangan syair tawasul tersebut. Pergantian irama syair ini yaitu ketika sampai pada bait yang dalam ketentuannya harus dibaca sebanyak tiga kali. Adapun bait syair yang dibacakan sebanyak tiga kali itu terdapat pada bait ke-15 dan bait ke-32.

بَشِيخَنَا ذِي السِّرِّ وَالْبُرْهَانِ * قُطْبِ الزَّمَانِ الْعَارِفِ السَّمَّانِ (15)

²¹Syeikh Sayyid Muhammad Zaini bin Abdul Ghani al-Banjari, *Manaqib Wali Allah Ta'ala al-Syeikh al-Sayyid Muhammad bin Abdul Karim al-Qadiri al-Samman al-Madani*, 14.

(32) وَجَعَلْ لَنَا مِنْ كُلِّ ضَيْقٍ فَرْجًا * وَكُلِّ هَمٍّ وَبَلَاءٍ مَخْرَجًا

Sedangkan pada bait ke-39, bait tersebut juga dibaca sebanyak tiga kali. Namun, setelah bait ini irama yang dibaca tidak diganti menjadi irama baru. Akan tetapi, irama yang dibaca tetap sama mengikuti irama yang sebelumnya. Menurut informan XIII dan informan XV dalam wawancaranya mengatakan bahwa pergantian irama pada saat pembacaan syair tawasul sammaniyah ini hanya untuk merubah suasana saja agar lebih menyenangkan saat membacanya dan tidak terasa bosan.

Tetapi, karena biasa dibacakan dengan tiga irama bukan berarti hal itu menjadi sebuah keharusan ketika membaca syair tawasul tersebut. Pada beberapa kesempatan, syair tawasul ini juga pernah dibawakan hanya dengan satu irama yang sama, tidak berubah atau berganti dari awal sampai selesai sebagaimana disampaikan oleh informan III dan XIV. Alasannya supaya syair yang dibaca lebih sederhana dan ini juga termasuk dalam rangka merubah suasana seperti yang dijelaskan oleh informan XIII dan XV sebelumnya. Setelah syair selesai dibaca, langsung disambung dengan membaca amaliah lain sebagai penutup amaliah dzuhur pada hari tersebut.

Pembacaan syair tawasul sammaniyah ini pada mulanya merupakan usulan dari informan I yang saat itu sudah diamanahi menjadi pengasuh pondok. Tujuannya untuk membiasakan santri/wati dalam bertawasul baik ketika masih menuntut ilmu di Pondok Pesantren Ar-Raudhah maupun ketika sudah lulus kelak. Pembiasaan dalam bentuk perintah maupun amaliah bagi santri/wati di Pondok Pesantren Ar-Raudhah ini

menunjukkan cara bagaimana mendidik dan menanamkan karakter seorang santri. Jika sudah terbiasa mengamalkan tawasul maka artinya telah menjalankan perintah Allah swt., untuk mendekatkan diri kepada-Nya sebagaimana tercantum dalam Q.S. al-Maidah ayat 35. Semoga dengan melaksanakan perintah-Nya, Allah meridhai dan memberkahi kita semua di Pondok Pesantren Ar-Raudhah ini.

Dengan demikian, dapat penulis simpulkan bahwa implementasi tawasul dalam praktik tawasul Syeikh Samman yang ada di Pondok Pesantren Ar-Raudhah ini termasuk dalam tawasul kepada Allah melalui orang shaleh, yaitu Syeikh Samman. Sedangkan syair yang dibaca dalam tawasul ini adalah sebuah media bertawasul pada Syeikh Samman. Kemudian, praktik tawasul melalui Syeikh Samman ini mengikut pendapat *ahlussunnah wal jamaah* yang membolehkan bertawasul kepada orang shaleh yang telah meninggal dunia.